BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan semakin penting sekarang ini. Hal ini tidak lepas dari aktivitas perusahaan yang baik secara langsung maupun tidak langsung ikut memberikan dampak terhadap lingkungan dan sekitarnya atau sosial masyarakat. Banyak perusahaan – perusahaan besar maupun kecil melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan untuk menjaga reputasi perusahaan atau agar perusahaan tersebut bisa tetap *survive* (bertahan) dan terhindar dari berbagai bentuk penolakan masyarakat (Lindrianasari, 2007).

Aktivitas bisnis yang berorientasi pada keuntungan semata memberikan dampak negatif bagi masyarakat dan menimbulkan permasalahan lingkungan yang serius. Seperti contoh pemanasan global, kerusakan hutan, pencemaran air akibat limbah beracun, pencemaran udara dan sebagainya (Arta, Sari dan Savitri, 2015). Perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan hidup untuk membentuk *image* perusahaan dalam pandangan *stakeholder*. Menurut Nor Hadi, (2011:21) yang mengatakan bahwa Orientasi suatu perusahaan seharusnya dapat bergeser dari yang diorientasikan untuk *shareholder* (*shareholder orientation*) dengan bertitik tolak pada ukuran kinerja ekonomi (*economic orientation*) semata, ke arah kesinambungan lingkungan dan masyarakat (*community*) dengan memperhitungkan dampak sosialnya (*stakeholder orientation*). Perusahaan umumnya menjadikan laba sebagai fokus utama. Padahal tanggung jawab perusahaan tidak hanya menghasilkan laba, tetapi juga harus memperhatikan dampak aktivitasnya, baik sosial maupun lingkungan. Salah satu dampak aktivitas

perusahaan adalah terjadinya kerusakan lingkungan. Berkembangnya trend *green business* (bisnis hijau) membuat perusahaan mulai memikirkan dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas yang dilakukan perusahaan (Aulia dan Agustina 2015).

Permasalahan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas bisnis perusahaan, mendorong pihak internasional untuk mengatasi permasalahan kerusakan lingkungan. Seperti halnya *Global Reporting Initiative (GRI)* yang mengeluarkan pedoman dalam pelaporan pengungkapan lingkungan, organisasi non – profit internasional seperti *CDP (Carbon Disclosure Project)* yang menghasilkan suatu hasil yaitu *CDP Global 500 Climate Change Report*, serta *Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)* yang mengeluarkan rekomendasi bertema lingkungan yang perlu diungkapkan dalam laporan keuangan (Gladia, 2013 dalam Arta, Sari, dan Savitri, 2015).

Undang-Undang Republik Indonesia No 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 13 yang menyatakan bahwa pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan dalam rangka pelestarian fungsi lingkungan hidup meliputi pencegahan, penanggulangan dan pemulihan dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah daerah, dan Penanggung jawab usaha sesuai dengan kewenangan dan perannya masing – masing.

Perusahaan umumnya menyampaikan kepedulian dan tanggung jawabnya akan lingkungan hidup melalui *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* menurut Barthelotet al.(2003) adalah kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan dimasa

lalu, sekarang dan yang akan datang. *Environmental disclosure* merupakan bagian dari pengungkapan CSR (*corporate social responsibility*). Pengungkapan CSR dikelompokkan menjadi 3 tema yaitu tema ekonomi, lingkungan, dan sosial. Hal ini berkaitan dengan dampak dari aktivitas perusahaan. Aktivitas perusahaan mempunyai dampak yang sangat luas bagi perekonomian, lingkungan bahkan kehidupan sosial. Dengan demikian, perusahaan harus memiliki *responsibility* terhadap ketiga dampak tersebut (Aulia dan Agustina 2015).

Perusahaan dapat mengungkapkan informasi lingkungan di laporan tahunan, selain itu pengungkapan informasi lingkungan juga dapat melalui media *website*. Arta, Sari dan Savitri (2015) menyatakan bahwa perkembangan teknologi yang sekarang terjadi berkembang sangat pesat, para pengguna teknologi terutama pengguna internet dapat dengan mudah mendapatkan informasi melalui *website*. Perusahaan juga tidak mau kalah, mereka memanfaatkan peran *website* untuk memberikan informasi dengan lebih cepat, ringkas, dan praktis.

Dalam praktiknya, perusahaan melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan pada berbagai media. Media massa merupakan media konvensional yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi sosial dan lingkungannya. Media berikutnya yang biasa digunakan perusahaan adalah *annual report*. Dalam *annual report*, pengungkapan sosial dan lingkungan disajikan bersama dengan laporan keuangan dan laporan kinerja dari pihak manajemen. Pada perkembangan selanjutnya, perusahaan menyajikan laporan pengungkapan sosial dan lingkungan terpisah dari laporan keuangan perusahaan, yaitu dalam bentuk *sustainability report* atau laporan berkelanjutan.

Banyak penelitian yang sudah meneliti tentang faktor - faktor yang menjadi penyebab dari luas pengungkapan informasi lingkungan perusahaan yang berbasis *website*. Arta, Sari dan Savitri (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Ukuran suatu perusahaan dapat didasarkan pada jumlah asset, jumlah tenaga kerja, volume penjualan, dan kapitalisasi pasar (Tamba, 2011). Aktivitas yang dijalankan oleh perusahaan memberikan dampak terhadap lingkungan. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula dampak yang ditimbulkan oleh aktivitasnya. Dampak-dampak tersebut akan menarik perhatian masyarakat. Adanya tekanan publik dan perhatian melalui media masa, opini publik maupun juga pemerintah menyebabkan perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai lingkungan perusahaannya (Galani *et al.*, 2012). Penelitian tersebut didukung oleh Aulia dan Agustina (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan). Namun penelitian yang dilakukan oleh Ariningtika dan Kiswara (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan. Luas pengungkapan informasi lingkungan juga disebabkan oleh faktor ukuran dewan komisaris. Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan tentang ukuran dewan komisaris. Salah satu penelitian tentang ukuran dewan komisaris adalah seperti yang dilakukan oleh Arta, Sari dan Savitri (2015), yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan. Coller dan Gregory (1999) menyatakan bahwa semakin

besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan memonitoring. Dikaitkan dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Kassinis dan Vafeas (dikutip oleh Villers, 2009) menyatakan bahwa perusahaan dengan anggota dewan yang lebih sedikit melakukan pelanggaran lingkungan maka pelanggaran lingkungan juga yang lebih sedikit. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yesika dan Chariri (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak ada pengaruh terhadap kinerja lingkungan. Oleh sebab itu, untuk melakukan kinerja lingkungan yang baik maka perusahaan tidak perlu mempertimbangkan jumlah anggota dewan komisaris.

Luas pengungkapan informasi lingkungan juga disebabkan oleh faktor kepemilikan saham asing. Penelitian yang dilakukan oleh Arta, Sari dan Savitri (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan. Sesuai dengan teori *stakeholder*, semakin banyak dan kuat posisi *stakeholder*, maka semakin besar pula kecenderungan untuk mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholdernya*. Perusahaan yang berbasis asing kemungkinan juga memiliki *stakeholder* yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan berbasis nasional, sehingga permintaan informasi dalam segala hal juga lebih besar dan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih besar juga termasuk pengungkapan akan sosial dan lingkungan (Arta, Sari dan Savitri, 2015). Sebaliknya, penelitian yang

dilakukan oleh Sihombing dan Chariri (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.

Selain itu faktor lainnya adalah kepemilikan manajerial juga mempengaruhi luas pengungkapan informasi lingkungan. Penelitian yang dilakukan Arta, Sari dan Savitri (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan. Penelitian tersebut juga didukung oleh Sihombing dan Chariri (2014) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Oktafianti dan Rizki (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *corporate environmental disclosure* (pengungkapan informasi lingkungan) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan peserta PROPER pada tahun 2011-2013. Selain kepemilikan manajerial, faktor lain yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi lingkungan adalah profitabilitas. Variabel profitabilitas ditambahkan dalam penelitian ini karena dianggap memiliki pengaruh terhadap perusahaan maupun kinerja lingkungan yang berada di perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dan Agustina (2015) yang menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure* (pengungkapan lingkungan). Profitabilitas mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki

profitabilitas tinggi, maka manajemen akan menunjukkan kesuksesan kinerja yang dilakukannya. Hal itu Karena profit yang tinggi akan meningkatkan informasi lebih banyak salah satunya informasi terkait lingkungan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yesika dan Chariri (2013) mengemukakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariningtika dan Kiswara (2013) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penambahan variabel independen profitabilitas sehingga terdapat 5 variabel independen yaitu ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan saham asing, kepemilikan manajerial dan profitabilitas. Profitabilitas dapat digunakan dalam pengungkapan informasi lingkungan, hal ini dikarenakan profitabilitas sendiri adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (*profit*) dari kegiatan bisnis yang dilakukannya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, maka manajemen akan menunjukkan kesuksesan kinerja yang dilakukannya. Sehingga membuat manajer termotivasi untuk mengungkapkan informasi lebih banyak salah satunya terkait pengungkapan lingkungan. Selain penambahan variabel independen, perusahaan yang akan diteliti nanti akan diganti menjadi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015.

Judul penelitian ini adalah “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Lingkungan Perusahaan Berbasis Website (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013 - 2015)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi luas pengungkapan informasi lingkungan perusahaan berbasis *website* ?
2. Apakah ukuran dewan komisaris mempengaruhi luas pengungkapan informasi lingkungan perusahaan berbasis *website* ?
3. Apakah kepemilikan saham asing mempengaruhi luas pengungkapan informasi lingkungan berbasis *website*?
4. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi luas pengungkapan informasi lingkungan berbasis *website*?
5. Apakah profitabilitas mempengaruhi luas pengungkapan informasi lingkungan berbasis *website* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dari penelitian ini, antara lain :

1. Menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan berbasis *website*.
2. Menganalisis apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan berbasis *website*.

3. Menganalisis apakah kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan berbasis *website*.
4. Menganalisis apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan berbasis *website*.
5. Menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi lingkungan berbasis *website*.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep dan teori yang bisa dijadikan acuan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sosial dan lingkungan melalui internet. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya pengungkapan sosial dan lingkungan melalui *website* perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai faktor - faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan lingkungan melalui *website* perusahaan. Selain itu, melalui penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan maupun individu dalam melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan melalui *website* perusahaan.